

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dengan berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya Narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24–30 menyimpan ketegangan teologis, etis, dan sosial yang mendalam. Di satu sisi, teks ini menampilkan Yesus yang awalnya menanggapi permohonan seorang perempuan asing dengan ucapan yang secara historis telah ditafsirkan sebagai bentuk penolakan berbasis etnis dan gender. Di sisi lain, respons cerdas dan penuh keberanian dari perempuan itu mengungkapkan dinamika resistensi dari sosok yang secara struktural ditempatkan dalam posisi marginal. Melalui pendekatan hermeneutik feminis, khususnya yang dikembangkan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, narasi ini dibaca kembali dengan kacamata kritis yang mencurigai adanya jejak-jejak patriarki, eksklusivisme, dan relasi kuasa yang terselubung di dalam teks.

Kisah ini memperlihatkan bagaimana perempuan non-Yahudi, yang tidak memiliki posisi religius, sosial, maupun kultural dalam sistem dominan saat itu, tetap mampu

menyuarakan kebutuhannya dengan keberanian dan iman. Dalam kerangka tafsir tradisional, seringkali perempuan ini hanya dijadikan objek dari mujizat Yesus, namun pendekatan feminis membuka ruang untuk melihatnya sebagai subjek aktif dalam perjumpaan iman yang transformatif. Ia bukan hanya seorang yang memohon, tetapi seorang penafsir teologis yang berani menantang asumsi eksklusivistik dan memperluas cakrawala misi ilahi.

Respons Yesus yang akhirnya mengabulkan permohonannya bukan sekadar bentuk belas kasihan atau pengujian iman sebagaimana lazim ditafsirkan, melainkan menjadi momen perubahan dan pembelajaran teologis. Yesus, dalam kemanusiaan-Nya, menunjukkan keterbukaan untuk dikoreksi dan ditantang oleh suara yang berasal dari pinggiran. Ini menegaskan bahwa identitas dan bukanlah realitas yang tertutup, tetapi dinamis dan mampu berkembang seiring interaksi dengan yang lain. Melalui perjumpaan itu, batas-batas etnis dan gender yang telah lama dipertahankan secara sosial dan religius justru runtuh oleh dialog yang jujur dan resistensi yang adil.

Kritik feminis terhadap narasi ini menolak untuk menutupi ketegangan dalam teks atau melanggengkan

pandangan bahwa segala sesuatu dalam Alkitab harus diterima begitu saja tanpa pemaknaan ulang. Sebaliknya, ia mengajak pembaca untuk mengupas dimensi historis, ideologis, dan relasional dalam teks, serta berani mengangkat suara-suara yang selama ini tertutupi oleh tradisi tafsir patriarkal. Perempuan Siro-Fenisia dalam hal ini menjadi ikon perjuangan bagi mereka yang selama ini dibungkam oleh sistem dominan perempuan, kaum minoritas, dan kelompok yang berada di luar kekuasaan agama.

B. Rekomendasi/saran

1. Bagi akademis dan Teolog

Diperlukan keberanian akademik dan keterlibatan untuk menggunakan pendekatan hermeneutik feminis dalam studi biblikal, sebab hal ini, menantang warisan tafsir yang selama ini didominasi oleh perspektif patriarkal. Pendekatan ini mengajak penafsir untuk keluar dari cara baca yang konservatif dan membuka ruang bagi pemaknaan Alkitab yang lebih adil dan membebaskan.

2. Bagi masyarakat umum dan Aktivis Gender

Masyarakat diajak untuk membuka cara pandang yang lebih adil dan setara terhadap peran perempuan, terlebih bagi mereka yang berasal dari kelompok etnis, sosial, atau agama

minoritas. Kisah perempuan Siro-Fenisia menantang kita untuk tidak lagi memandang seseorang berdasarkan stereotip atau batasan identitas yang membatasi nilai dan keberanian mereka. Bagi gender perlu menjadikan teks-teks religious seperti kisah perempuan Sirofenisia sebagai sumber daya kritis yang dapat memperkuat perjuangan kesetaraan. Narasi perempuan Siro-Fenisia memberi inspirasi tentang bagaimana suara perempuan yang terpinggirkan dapat menjadi kekuatan menggugah perubahan baik dalam struktur sosial, budaya, maupun spiritual. Maka penting bagi aktivis gender untuk terus membangun jembatan antara iman dan keadilan gender, serta mendorong pembacaan Alkitab yang membebaskan inklusif.

3. Bagi pemerintah dan Lembaga pembuat kebijakan

Kisah perempuan Siro-Fenisia mencerminkan perjuangan mereka yang selama ini tersingkir dari pusat-pusat kekuasaan, namun tetap memiliki hak untuk didengar, dihormati dan dilindungi. Oleh karena itu, kebijakan publik harus disusun dengan pendekatan yang berkeadilan gender dan berpihak pada kelompok marjinal.